

SEMA – STF DRIYARKARA

BUNGA RAMPAI

**MENGENANG PROF. DR. N. DRIJARKARA SJ
DAN PEMIKIRAN FILOSOFISNYA**



DIES NATALIS XX STF DRIYARKARA

BUNGA RAMPAI
MENGENANG PROF. DR. N. DRIJARKARA SJ
DAN PEMIKIRAN FILOSOFISNYA

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	vi
PENDAHULUAN	1
BIOGRAFI SINGKAT	5
BUNGA RAMPAI :	
1. <i>Gagasan Sentral dan Perkembangan Pemikiran Drijarkara</i> Oleh : Prof. Dr. C. Verhaak SJ	12
2. <i>Kunci Perenungan dan Warna ke-Indonesia-an Pemikiran Drijarkara</i> Oleh : Dr. F.X. Mudji Sutrisno SJ	29
3. <i>Gagasan-gagasan Pokok 'Filsafat Manusia' Drijarkara</i> Oleh: Drs. Alex Lanur OFM	47
4. <i>Manusia sebagai Subyek Pembangunan</i> Oleh: Dr. A.M.W. Pranarka	51
5. <i>Sistematisasi Pemikiran Drijarkara dalam 'Filsafat Manusia' - nya</i> Oleh: B.B. Triatmoko SJ	67
6. <i>Pemikiran Drijarkara mengenai Pendidikan</i> Oleh: YB. Dani Widoyoputranto OFM	78
7. <i>Drijarkara sekitar Menegara dan Ideologi</i> Oleh: YB. Hari Cahyadi SJ	89
8. <i>Nilai-nilai Profetis Filsafat Drijarkara</i> Oleh: T. Krispurwana Cahyadi SJ	96

BUNGA RAMPAI
MENGENANG PROF. DR. N. DRIJARKARA SJ
DAN PEMIKIRAN FILOSOFISNYA

Seksi Publikasi dan Seksi Ilmiah
Senat Mahasiswa STF DRIYARKARA
JAKARTA

BUNGA RAMPAI
MENGENANG PROF. DR. N. DRIJARKARA SJ
DAN PEMIKIRAN FILOSOFISNYA

Dalam Rangka Dies Natalis XX
S.T.F. DRIYARKARA

Artistik dan kulit muka : BB. Triatmoko
Tata letak: BB. Triatmoko
Setting: Hartono, Fery W, Prasetya,
Sunarko, Sunar S, Mba Balu, Heru P.
Dicetak di Kanjaka Offset

Diterbitkan pertama kali sebagai buku oleh:
Seksi Publikasi dan Seksi Ilmiah
Senat Mahasiswa

STF DRIYARKARA JAKARTA
Jl. Percetakan Negara, Jembatan Serong
Teromol Pos 397/JKT
Telp. 412377, 417129
JAKARTA 10002

Cetakan Pertama : 1988
Dilarang memperbanyak isi buku ini
tanpa seijin penerbit
Hak cipta dilindungi undang-undang



Manusia sebagai Subyek Pembangunan

(Diambil dari seminar kampus 26 November 1988)

Oleh: Dr. A.M.W. Pranarka

Walaupun secara khusus saya diminta untuk menyampaikan pandangan tentang manusia sebagai subyek pembangunan, akan tetapi gagasan yang ingin saya lontarkan di dalam diskusi ini akan saya tempatkan dalam kaitan dengan peringatan 20 tahun Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara serta dengan upaya menelusuri ajaran-ajaran almarhum Romo Drijarkara, khususnya mengenai filsafat manusianya.

Maksud utama dari serangkaian kegiatan yang diadakan oleh Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara ini mungkin adalah untuk berusaha mengungkap serta mengangkat relevansi dan aktualitas dari ajaran-ajaran Romo Drijarkara, khususnya dalam kaitannya dengan pembangunan nasional dan dengan negara Pancasila, dan tentu saja dalam kaitannya dengan sebuah Sekolah Tinggi Filsafat yang menyandang nama almarhum.

Pandangan maupun tanggapan saya tentu saja akan amat bersifat subyektif, dan lebih merupakan ungkapan kesan-kesan yang dapat berwujud penerimaan sikap dan gagasan dasar almarhum ataupun berupa pertanyaan-pertanyaan yang selama ini terpendam masih memerlukan jawaban, telaah serta pendalaman.

Namun kesan ataupun tanggapan yang subyektif tersebut saya rasa ada manfaatnya saya kemukakan, khususnya untuk mempertajam sikap dan telaah.

Sebagai contoh dan pengantar, perkenankanlah misalnya saya mengajukan pertanyaan sekitar hubungan antara Drijarkara di satu pihak dengan STF Driyarkara di lain pihak.

Secara lugas mungkin harus dikatakan bahwa STF

Drijarkara: itu tidak didirikan oleh Romo Drijarkara. Maka menjadi pertanyaan: apabila sekolah tinggi filsafat ini memakai nama Drijarkara, apakah hal ini tidak sekedar suatu kenangan semata, sekedar etiket, atautkah hal itu berarti bahwa sekolah tinggi filsafat ini akan dibangun dan dikembangkan sebagai "Perguruan Drijarkara", seperti misalnya Sekolah Frankfurt di Jerman, ataupun pusat-pusat aliran pemikiran lain di berbagai tempat di dunia ini. Dengan perkataan lain Drijarkara tidak sekedar sebagai baju, akan tetapi Drijarkara juga sebagai isi. Ini suatu masalah dan pilihan yang bersifat mendasar. Kemudian, apabila STF ini akan dikembangkan sebagai "perguruan Drijarkara", sejauh mana kita dapat mengatakan bahwa dalam kenyataannya memang ada yang disebut sebagai ajaran-ajaran Drijarkara?

Hal ini saya kemukakan bukan karena saya tidak menilai tinggi Romo Drijarkara dan bukan pula saya meragukan komitmen Sekolah Tinggi Filsafat ini dengan almarhum Romo Drijarkara, akan tetapi saya sekedar ingin mengajak agar hubungan serta sikap STF terhadap almarhum itu sungguh mempunyai ketegasan dan kejelasan secara mendasar, sebab hal seperti ini berarti memilih haluan, membuat "pilihan" (electio).

Drijarkara mempunyai banyak kesamaan dengan Ki Hajar, khususnya dalam pemikiran tentang manusia, sejarah, kebudayaan, dan pendidikan. Drijarkara mempunyai perbedaan dengan Ki Hajar. Ki Hajar mempunyai ajaran-ajaran, dan Ki Hajar memang mendirikan perguruan, yaitu perguruan nasional yang dikenal sebagai Perguruan Tamansiswa.

Drijarkara mungkin tidak mau membangun "ajaran-ajaran", dan juga tidak mendirikan perguruan, karena Drijarkara telah masuk dan mengikuti suatu perguruan, yaitu Perguruan Serikat Yesus. Dalam kaitan ini orang memang akan dapat mempermasalahkan: sejauh mana kita dapat berbicara mengenai ajaran-ajaran Drijarkara itu? Dan sejauh mana sebuah Sekolah Tinggi Filsafat dapat menamakan diri sebagai "Perguruan Drijarkara"?

Saya amatlah setuju apabila nama Drijarkara pada Sekolah Tinggi Filsafat ini tidak sekedar "etiket semata-mata", akan tetapi hendaklah hal itu diberi pendasaran yang amat kuat dan komitmen yang bulat.

Manusia Drijarkara yang Saya Kenal

Agar kesan tanggapan yang subjektif ini (termasuk masalah-masalah yang menyertainya) tidak menjadi "manipulatif", ada baiknya saya kemukakan pula profil almarhum sebagaimana saya kenal dan berada di dalam rekaman kesan batin saya. Saya mengenal Romo Drijarkara hanyalah selama dua dekade saja, yaitu tahun 1950-an dan tahun 1960-an (almarhum wafat pada tahun 1967). Pada bagian awal tahun 1950-an sebagai seorang anak, saya mengenal Romo Drijarkara, karena kebetulan almarhum kerap kali mempersembahkan Misa di stasi di mana saya tinggal, yaitu di Mlati, Yogyakarta. Orang sudah banyak mengatakan betapa Romo Drijarkara adalah seorang yang amat pandai, doktor filsafat. Akan tetapi yang amat mengesankan saya pada waktu itu (dan terlintas hingga saat ini) adalah bahwa Romo Drijarkara adalah amat ramah, amat rendah hati, amat sederhana, dan dapat memberi perhatian kepada berbagai kalangan, termasuk dapat berbicara dengan ibu dan ayah saya yang tentu bukan ahli filsafat. Pada akhir tahun 1950-an, saya berkesempatan melaksanakan acara samadi bersama dengan almarhum. Kesan yang saya peroleh pada saat itu yang tergores hingga sekarang adalah betapa kepada saya diajarkan untuk menggunakan segala kekuatan budi pikiran dan segala daya yang ada, namun bersamaan dengan itu membangun sikap keimanan yang besar dan mendalam kepada Tuhan, termasuk dalam hal membuat pilihan-pilihan dari berbagai kemungkinan-kemungkinan. Baru kemudian saya tahu bahwa yang diajarkan oleh almarhum itu adalah apa yang di dalam ilmu olah kerohanian disebut *Discretio Spiritum*. Jadi Drijarkara adalah seorang spiritual.

Pertemuan terakhir saya dengan almarhum adalah di sekitar tahun 1966, dan hanya singkat sekali. Almarhum menanyakan kepada saya: bidang filsafat apa yang saya senangi, yang saya jawab: Critica dan Sejarah Filsafat. Dan kemudian almarhum memberikan pesan: Pancasila, agar dipelajari dan dikembangkan terus. Dan saya merasa telah menunaikan pesan almarhum itu.

Sehubungan dengan gagasan "Romo Drijarkara", mungkin harus saya kemukakan pula bahwa ada seorang lagi yang merupakan jembatan penting antara perkembangan pemikiran saya dengan ajaran-ajaran Romo Drijarkara, yaitu (almarhum) Romo van den Bercken. Saya kira yang terakhir inilah yang memberikan keterangan amat jelas dan mendasar bagi saya, mengapa wawasan mendasar mengenai manusia itu merupakan suatu perkembangan atau gelombang pemikiran yang amat penting dan menentukan di dalam sejarah filsafat, di dalam sejarah pengetahuan, dan di dalam sejarah kebudayaan, termasuk di dalamnya soal hukum, ekonomi, negara, pendidikan, politik dan kehidupan beragama.

Dari pertemuan itu bagi saya menjadi jelas betapa filsafat manusia merupakan bagian yang penting di dalam ajaran Drijarkara, dan betapa filsafat manusia itu merupakan suatu awal dari era perkembangan pemikiran, perkembangan filsafat, peradaban dan kebudayaan.

Saya melihat relevansinya dan aktualitas sikap dan wawasan mendasar mengenai manusia itu (termasuk filsafat manusia yang diuraikan oleh Romo Drijarkara), dan karena itu pula saya mencoba membuatnya menjadi titik pangkal kuliah-kuliahnya di Filsafat Hukum di Universitas Atma Jaya Yogyakarta dan kuliah-kuliah Politikologi yang saya sampaikan di STF Drijarkara, di samping tentu saja menjadi salah satu acuan penting di dalam skripsi saya pada Fakultas Hukum Universitas Parahyangan tentang Pancasila di Antara Ajaran-ajaran Negara Modern.

Itulah sekedar ungkapan singkat, mengenai hubu-

ngan saya dengan almarhum, sekurang-kurangnya hubungan intelektual. Walaupun saya tidak pernah menjadi murid almarhum secara formal, akan tetapi saya merasakan pengaruh almarhum bagi perkembangan kedewasaan dan kematangan intelektual saya, walaupun tentu saja bukan satu-satunya.

Drijarkara: Orang yang Mampu Menangkap Perubahan Alam dan Zaman

Walaupun berada di dalam lingkungan perguruan dan gereja yang masih diwarnai oleh arus aliran skolastik yang berpegang kepada ajaran-ajaran Thomas Aquino serta alam Konsili Trente, akan tetapi kematangan intelektual Drijarkara mengungkapkan wawasan mendasar dari gelombang arus alam pikiran yang berlainan. Pemikiran Drijarkara menampakkan pengaruh yang kuat dari arus aliran Eksistensialisme, Personalisme, Phenomenologi, dan kiranya juga aliran *Philosophy of Life* dan *Philosophy of Action*, sebagai gelombang aliran baru sesudah Perang Dunia Kedua di Eropa.

Suatu era baru di dalam sejarah filsafat dan kebudayaan telah timbul di Eropa sesudah perang dunia. Aliran ini pada pokoknya merupakan reaksi terhadap aliran-aliran sebelumnya (yang dirasa jenuh dan bahkan telah memenjara perkembangan manusia). Ciri-ciri pokok dari gelombang baru ini antara lain adalah : (1) anti-intelektualisme; (2) anti-sistem; (3) evolusioner; (4) manusia menjadi titik pusat.

Berbeda dengan gelombang pemikiran sebelumnya (yang berawal sejak dari Descartes, kemudian Kant, Hegel dan lain sebagainya dalam wujud arus-arus sistem rasionalisme, empirisme, idealisme, positivisme, yang pada dasarnya merupakan ungkapan dari gelombang intelektualisme dan determinisme, yang mencita-citakan membangun suatu sistem kepastian dan kebenaran semesta), maka gelombang baru sesudah perang dunia ini tidak tumbuh sebagai upaya membangun sistem-sistem semesta. Inilah yang menggejala di dalam Pheno-

menologi, Eksistensialisme, Personalisme, terutama yang nantinya amat besar pengaruhnya terhadap gelombangnya Anthropologi kefilosofatan. Tidak perlu saya kemukakan di sini betapa sukarnya memandang Eksistensialisme sebagai satu pemikiran semesta, demikian pula halnya dengan Phenomenologi. Walaupun demikian kita dapat merasakan bahwa Jaspers, Marcel, Heidegger, Sartre dan Merleau Ponty misalnya adalah tokoh-tokoh dari gelombang arusnya Eksistensialisme itu.

Drijarkara dalam kematangan intelektualnya, yang mewujud di dalam aliran kefilosofatan yang dipilihnya, menangkap gelombang baru ini, walaupun harus dikatakan bahwa proses tersebut adalah suatu proses yang sifatnya kritis dan mendasar. Drijarkara mampu (artinya dapat dan sekaligus juga berani karena kadang-kadang orang memiliki keberanian akan tetapi kurang dilandasi kemampuan atau sebaliknya) mengambil pilihan intelektual secara mendasar (hal yang harus dipandang sebagai progresif) ditinjau dari situasi Gereja dengan tradisi intelektualnya pada waktu itu. Namun harus pula dicatat bahwa progresivitas dari Drijarkara bukanlah progresivitas yang agresif, revolusioner, radikal, apalagi anarkis. Dari tulisannya nampak bahwa Drijarkara adalah anti-anarkisme.

Itulah salah satu latar belakang mengapa pemikiran mendasar mengenai manusia dan kemanusiaan, sebagaimana menjadi tema sentral dari gelombang arus Eksistensialisme, Personalisme dan Phenomenologi amat mewarnai gagasan kefilosofatan Drijarkara.

Manusia sebagai eksistensi (*à-être, zu-zein*), manusia sebagai pribadi (*personal*), manusia sebagai kebersamaan dan hidup dalam kebersamaan (*mit-sein, das leben des-mit sein*), manusia yang berada di dalam historisitas, sosialitas, manusia yang memiliki dinamika dan keterbatasan, manusia yang cemas, mencari, membangun diri dan menjadi secara terus-menerus, dan lain sebagainya.

Dengan beranjak dari konsep manusia itulah Drijarkara membaca *tanda-tanda zaman*, membaca *perputarannya keadaan alam dan zaman*, memahami dan membe-

rikan uraian dan penjelasan mengenai negara, kebudayaan, pendidikan, etika, mengenai Pancasila dan lain sebagainya. Salah satu *traktat* mengenai manusia sebagai konsep dasar merupakan makalah almarhum di dalam Seminar Pancasila I yang diselenggarakan oleh Universitas Gajah Mada di Yogyakarta. Tentu selanjutnya ada pula suatu publikasi khusus mengenai filsafat manusia secara tersendiri.

Memang tidak salah apabila orang mengatakan betapa *manusia seutuhnya*, adalah bagian dari pemikiran Drijarkara. Namun mengenai hal ini kita sungguh-sungguh perlu sekali bersikap kritis. Tidak jarang saat ini kalau orang berbicara mengenai manusia seutuhnya, orang menginginkan adanya definisi baku, komplit, menyeluruh; mengenai manusia seutuhnya tersebut, untuk kemudian dapat dijabarkan secara operasional. Sikap seperti ini kiranya tidak sejalan dengan sikap intelektual Drijarkara. Sikap seperti itu adalah sikap yang timbul dari wawasan yang berpijak pada *intelektualisme* dan *esensialisme*; sementara Drijarkara justru berpijak dari anti-intelektualisme (dalam pengertian anti sistem intelektual yang deterministik) dan eksistensialisme serta personalisme. Maka manusia seutuhnya bukanlah hal yang bisa didefinisikan secara final dan total untuk kemudian dijabarkan, manusia seutuhnya itu haruslah diangkat dari pengalaman dan kenyataan eksistensial untuk kemudian diaktualisasikan secara terus-menerus, dalam riak gelombang hidup, kehidupan, dan penghidupan manusia.

Hal lain yang ingin saya ungkapkan pula sebagai suatu kesan tersendiri adalah sikap Drijarkara yang amat *correct* dan *hati-hati* di dalam hal hubungan antara filsafat di satu pihak dan ilmu pengetahuan di lain pihak, dan filsafat di satu pihak dengan *theologi* di lain pihak, serta *theologi* di satu pihak dengan ilmu pengetahuan di lain pihak. Drijarkara nampaknya merasakan adanya perbedaan dan pembedaan antara jenis-jenis pengetahuan tersebut. Drijarkara tidak mencampurbaurkan ilmu dengan filsafat, atau

pun filsafat dengan theologi. Ia melihat adanya batas antara yang satu dengan yang lain, walaupun semuanya itu berada di dalam satu haribaan yakni manusia yang memanusia itu.

Sikap Drijarkara terhadap problematik antara agama dan sekularisme, atau pemikiran keagamaan dan sekularisme adalah sangat menarik. Sebagai anak zamannya Drijarkara nampaknya menyadari bahwa hal ini merupakan salah satu problem kultural mendasar terutama di Eropa. Tidak perlu saya kemukakan pada kesempatan ini bagaimana proses tersebut terjadi. Berawal dengan Renaissance dan Humanisme timbullah zaman modern di Eropa yang terus berkembang dan menggelombang.

Pada makalahnya mengenai Pancasila dan Religi, di situ Drijarkara memberikan ulasan mengenai hal tersebut. Mungkin ada kesan masih ada keraguan mengenai garis yang harus dipilihnya, akan tetapi ia melihat bahwa kalau pun pemikiran keagamaan (theokratisme keagamaan) adalah suatu jalan (yang dapat menjadi dogmatik dan deterministik dan karena itu membawa kebuntuan dan absurditas), maka sekularisme adalah jalan lain, yang sama juga masalahnya. Maka ada jalan ketiga, yaitu memandang semua itu di dalam konteks *manusia dan proses pemanusiaan*, yang di dalam pola besarnya adalah kebudayaan sebagai jalan ketiga atau sebagai alternatif terhadap pemikiran theokratisme keagamaan di satu pihak dan sekularisme di lain pihak.

Sedikit Catatan Tentang Manusia Sebagai Subyek

Konsep manusia di dalam pemikiran Drijarkara adalah manusia eksistensial. Maka itu ia adalah manusia yang evolusioner, kontekstual, dialektikal baik secara internal, eksternal, di dalam ruang maupun di dalam waktu.

Memang Drijarkara banyak sekali menampilkan tema manusia sebagai subyek. Hal ini antara lain karena Drijarkara mengembangkan pemikirannya di dalam haribaan gelombang arus pikiran "anti-sistem", "anti

intelektualisme", di dalam gelombang "anti-determinisme". Karenanya jelas sekali bahwa di dalam konsep Drijarkara manusia tidaklah dapat diabdikan apalagi diperkosa dan diperbudak oleh sistem. Manusia adalah pribadi, manusia adalah subyek.

Namun kiranya perlu disadari pula bahwa konsep manusia sebagai subyek harus pula dipahami di dalam konteks pemikiran mendasar mengenai manusia sebagaimana dikembangkan oleh Drijarkara. Artinya: ia bukanlah subyek dalam definisi atau pengertian yang secara apriori jelas, total dan final. Manusia adalah subyek yang menjadi subyek terus-menerus. Manusia sebagai subyek yang kontekstual, evolutif, dialektikal. Bahkan secara tajam dapat dikemukakan bahwa manusia di dalam konteks ini akan berbeda di dalam suatu interaksi yang kompleks, sehingga batas mutlak manusia sebagai subyek dan manusia sebagai obyek mungkin sukar untuk dibedakan. Sekurang-kurangnya manusia akan selalu masuk di dalam hubungan antar manusia, hubungan antar subyek.

Maka di dalam hal ini pun kalau kita ingin menganut pikiran Drijarkara kita akan harus hati-hati sekali menggunakan istilah "subyek" atau "obyek". Kembali lagi dalam hal ini dapat terjadi kerancuan dengan menempatkan konsep manusia sebagai subyek di dalam pola intelektualisme lama, yang akhirnya tidak lagi mempunyai bobot eksistensial sebagaimana diajukan di dalam pemikiran Drijarkara itu. Andaikata tidak maka konsep manusia sebagai subyek itu akan tinggal menjadi "etiket" saja, dan dapat terperangkap lagi ke dalam absurditas-absurditas intelektual. Sekurang-kurangnya konsep manusia sebagai subyek justru akan tumbuh sebagai konsep verbal semata-mata dan memacu tumbuhnya irrealisme.

Ini adalah sekedar catatan singkat akan tetapi agak mendasar mengenai konsep manusia sebagai subyek itu.

Yang tentu saja mendasari semua adalah bahwa manusia haruslah diperlakukan sebagai manusia, sesuai dengan harkat dan derajat kemanusiaannya. Dalam

hal ini tentulah orang masih dapat berdebat apakah eksistensialisme dan personalisme memberikan acuan-acuan yang lebih konkrit daripada sekedar menyebutnya sebagai manusia dan sebagai subyek. Manusia yang bekerja pada suatu perusahaan: sejauh mana ia dapat dikatakan sebagai subyek? Sejauh mana ia dapat dikatakan sebagai obyek? Contoh lain: manusia yang sedang menjalani masa pendidikan: sejauh mana ia dapat disebut subyek? Sejauh mana ia dapat disebut sebagai obyek?

Suatu analisa atas bahasa (bahasa Latin atau Yunani misalnya) mengungkapkan pula betapa manusia itu dapat mempunyai kedudukan bermacam-macam. Ini nampak di dalam kasus-kasus, yang terdiri dari kasus nominativus, genetivus, dativus, accusativus, ablativus. Hal ini sekurang-kurangnya menunjukkan betapa sebuah subyek itu mempunyai posisi yang bermacam-macam.

Saya merasa hal seperti ini adalah amat penting karena kecenderungan yang lazim terjadi adalah bertolak dari konsep lalu mengadakan ekstrapolasi intelektual secara mutlak, sehingga paham manusia sebagai subyek diartikan sebagai subyek yang mandiri, total, final, mutlak. Padahal di dalam kenyataannya manusia itu tidak akan pernah berada atau bereksistensi seperti itu. Manusia selalu berada di dalam struktur, di dalam keterbatasan.

Catatan yang menarik untuk saya kemukakan pada kesempatan ini adalah bahwa Drijarkara, walaupun jelas dididik di dalam alam pikiran Eropa, namun tidak terperangkap ke dalam penyakit yang menahun di dalam sejarah filsafat Eropa khususnya: yaitu kecenderungan untuk memutlakkan, memasuki jalur "determinisme". Rasio dimutlakkan menjadi rasionalisme, empiri dimutlakkan menjadi empirisme, kemerdekaan dimutlakkan, kehendak bebas dimutlakkan (voluntarisme), intelek dimutlakkan secara deterministik menjadi intelektualisme. Bahkan eksistensialisme yang pada dasarnya "anti-determinisme", "anti-sistem" dan "anti-intelektualisme" itu telah pula dimutlakkan ke

dalam aliran "indeterminisme total", "anti-sistem total". Drijarkara di dalam hal ini amatlah hati-hati. Karena itu Drijarkara memang terasa lebih dekat dengan Jaspers, dengan Marcel daripada misalnya dengan Camus ataupun Sartre (walaupun Drijarkara tidak menyatakan perang melawan Sartre atau Camus).

Begitu pula halnya dengan konsep dialektika. Kiranya Drijarkara menyadari bahwa di dalam jaringannya eksistensi yang bergerak dan kompleks itu manusia dapat tumbuh berkembang melalui jalur dialektika negatif ataupun dialektika positif. Drijarkara nampaknya lebih cenderung mengikuti dan menganjurkan jalan dialektika positif (ada sementara teman yang waktu itu memberitahu bahwa salah satu hal yang menyebabkan almarhum menderita batin secara mendasar adalah adanya semacam dilemma yang terjadi dan harus dihadapi semua di dalam awal Orde Baru. Secara singkat mungkin dapat dikatakan dilemma konsep "constructive destruction dan destructive construction").

Drijarkara: Baru Sebuah Langkah Awal

Di dalam perkembangan saat ini mungkin kita perlu pula melihat bahwa Drijarkara barulah sebuah langkah awal. Gagasan Drijarkara, filsafatnya mengenai manusia, barulah merupakan rintisan awal, dan memang merupakan bagian dari gelombang arus pemikiran baru sesudah perang dunia pada fase awal.

Itulah sebabnya Drijarkara telah memberikan "suasana alam pikiran yang berpusat kepada manusia sebagai titik gravitasi", dan telah pula mengungkapkan pola dasar konstitutif dari eksistensi manusia itu. Namun Drijarkara memang belum sampai memasuki fase permasalahan: bagaimanakah eksistensi itu berproses secara struktural? Bagaimanakah suatu sistem dapat tumbuh di dalam kerangka konsep eksistensi manusia itu ?

Memang Drijarkara telah memberikan pola dasarnya misalnya di dalam uraiannya mengenai *komunikasi dan komunitas*, dan karena itu mungkin juga mengenai "konsensus" yang tumbuh sebagai produk dari proses

eksistensi bersama.

Yang jelas, walaupun apa yang dinamakan Sekolah Frankfurt adalah sezaman dengan Drijarkara, walaupun gagasan mengenai Neo-Marxisme, mengenai Strukturalisme dan tentang pengaruh Freud di dalam pemikiran sosial merupakan gejala yang kontemporer bagi Drijarkara, rasanya Drijarkara tidak terlibat (melibatkan diri) dengan arus gelombang ini. Memang sejarah mungkin akan mencatat betapa eksistensialisme, Fenomenologi dan Personalisme termasuk Filsafat Manusia, hanyalah menggelombang sampai pertengahan atau bahkan awal tahun 1960-an, dan sesudah itu terjadilah gelombang pemikiran baru yang melanda sebagaimana nampak di dalam aliran atau gerakan Neo-Marxisme, Sekolah Frankfurt, Strukturalisme dan lain sebagainya lagi. Di dalam kalangan Gereja pun nampaknya hal seperti ini terjadi: apabila pada tahun 1950-an dan awal tahun 1960-an hampir semua theolog (pemikir keagamaan) berbicara mengenai eksistensi, eksistensial, eksistensialis, sejak pertengahan tahun 1960-an hingga sekarang ini para pemikir keagamaan itu pun berbicara pula mengenai struktur, dialektika, radikalisasi, represi, dan lain sebagainya.

Gejala ini tentulah hal yang amat kompleks. Namun nampaknya memang terjadi suatu reaksi terhadap gelombang pertama sesudah perang itu karena Eksistensialisme Fenomenologi, Personalisme dan Anthropologi Kefilsafatan itu tinggal menjadi permainan kata-kata namun tidak mewujudkan masyarakat yang manusiawi.

Mungkin kenyataan ini perlu sekali menjadi bahan refleksi intelektual bagi Sekolah Tinggi Filsafat ini: mengapa Drijarkara tidak menyentuh arus gelombang tersebut? Mungkinkah karena Eksistensialisme dan Filsafat Manusia itu sekedar letupan "mode"? Ataupun memang membawa pesan yang mendasar? Bagaimanakah "kontinuitas" dapat dijembatani antara gelombang pertama (Eksistensialisme, Fenomenologi, Anthropologi Kefilsafatan) dengan gelombang kedua (Neo-Marxisme, Strukturalisme, Fungsionalisme dan

lain sebagainya?) Sejauh mana arus gelombang kedua ini membawa pesan mendasar, sejauh mana gelombang itu merupakan sekedar luapan "mode intelektual"? Hal ini saya kemukakan karena sekurang-kurangnya dari alam pikiran yang aktual sekarang dan nampak pula dari beberapa edisi Majalah Filsafat Driyarkara, perhatian kepada gelombang kedua ini menjadi menguat di Sekolah Tinggi Driyarkara ini. Maka timbullah pertanyaan di muka: sejauh mana Driyarkara kita terima sebagai acuan, guru, ataukah Driyarkara hanya dipasang sekedar sebagai etiket. Dan secara intelektual, mendasar tentulah: sejauh mana gelombang kedua ini telah diolah secara mendasar (seperti Driyarkara telah mengolahnya), sehingga Sekolah Filsafat tidak sekedar menjadi etalase dari jalan arus-arus pemikiran yang sedang laku di pasaran saja. Driyarkara mengikuti zaman, dia *ngeli* akan tetapi dia tidak *keli*.

Pancasila dan GBHN

Khusus mengenai hal ini sudah jelas bahwa kita tidak dapat menerapkan silogisma sempit seperti ini: Driyarkara mengajarkan manusia utuh, manusia sebagai subyek. Padahal Pancasila dan GBHN memuat pula wawasan mengenai manusia dan manusia yang utuh dan manusia sebagai subyek. Dus: Pancasila dan GBHN adalah ajaran Driyarkara.

Pancasila dan GBHN adalah proses kultural, dan lebih khusus lagi adalah proses politik. Di samping itu perlu pula disadari bahwa Driyarkara bukan satu-satunya orang yang di Indonesia ini mengemukakan pandangan mengenai filsafat manusia. Bung Karno misalnya di dalam pidatonya pada tanggal 1 Juni 1945 sudah mengatakan "*tenslotte belsist de mensch*"

Amatlah menarik kita pelajari betapa terdapat suatu alam pikiran yang agak berdekatan antara ajaran-ajaran Ki Hadjar (yang mengajarkan tentang kodrat alam, kemanusiaan, kebangsaan, dan kebudayaan) dengan pandangan-pandangan dasar Driyarkara. Dan memang almarhum mempunyai hubungan yang dekat dengan Ki Muhamad Said dan Ki Sariono.

Dengan perkataan lain dapat dikemukakan bahwa tidak mustahil alam budaya yang ada di Indonesia adalah alam budaya yang "humanis", "religius", "eksistensialistik", sehingga pemikiran Drijarkara itu pun berada di dalam lahan budaya yang menampungnya.

Ada sumbangan yang penting, baik dari Ki Hadjar maupun dari Drijarkara terhadap pemikiran tentang Pancasila dan juga tentang pembangunan. Secara ringkas dapat saya kemukakan bahwa Pancasila itu adalah kontekstual, dinamis, dan dialektikal. Begitu pula halnya dengan pembangunan nasional. Namun baik Pancasila maupun pembangunan nasional (sebagai pengamalan Pancasila) memang menempatkan manusia sebagai titik gravitasi yang amat mendasar: manusia yang dinamis, evolutif, integral, kontekstual, dialektikal. Manusia yang memanusiakan dan menjadi manusia secara terus-menerus dengan laku aktualisasi diri secara terus-menerus.

Hikmah Mendasar

Hikmah mendasar dari pemikiran Drijarkara, bila kita pandang sebagai salah satu bagian dari perkembangan pemikiran di Indonesia, dan mengenai Indonesia, kiranya adalah penggelombang dari sikap dan wawasan yang menempatkan manusia sebagai titik gravitasi sejarah, masyarakat, dan kebudayaan, yang berkembang bergerak, berubah di dalam perputarannya alam dan zaman.

Dan menempatkan manusia sebagai titik gravitasi berarti membuat kehidupan politik, negara, masyarakat dan pembangunan itu sebagai kegiatan dari manusia, oleh manusia dan untuk manusia: manusia yang berke-Tuhan-an Yang Maha Esa, yang memegang persatuan dan kesatuan Indonesia, manusia yang memegang pula dasar kemanusiaan yang adil dan beradab, manusia yang mengembangkan paham kerakyatan serta dengan usaha musyawarah untuk mufakat, dan manusia yang memandang keadilan sosial sebagai bagian dari aktualisasi diri manusia bersama. Ini berarti menempatkan kebudayaan sebagai landasan utama dari proses pem-

bangunan, baik di bidang politik, di bidang ekonomi, dan di dalam tata hidup kemasyarakatan.

"*Cultuur bestaat in de mens; vandaar gaat ze uit*", demikianlah ungkapan yang dalam berbagai kesempatan dikemukakan oleh P. Zoetmulder dan Pater Bakker, yang kiranya merupakan orang-orang yang dekat dengan Drijarkara itu.

Semua itu berarti bahwa pendekatan kita kepada usaha pembangunan nasional adalah pendekatan kultural, karena pembangunan itu pada hakikatnya adalah proses kultural. Kita ingin membangun kehidupan politik yang berkebudayaan, kehidupan ekonomi yang berkebudayaan, kehidupan kemasyarakatan yang berkebudayaan. Kalaupun di Eropa kebudayaan mungkin dipandang sebagai bagian dari sekularisme, kita di Indonesia memandang kebudayaan sebagai alternatif baik terhadap jalan determinisme keagamaan maupun jalan sekularisme. Kalau memakai istilah Drijarkara: kita tidak boleh membangun vertikalisme tertutup, kita tidak membangun horisontalisme tertutup, akan tetapi horisontalisme maupun vertikalisme itu merupakan bagian dari aktualisasi manusia.

Dengan pendekatan kultural ini maka konsep kita mengenai pembangunan sebagai membangun manusia Indonesia seutuhnya (dan jangan lupa pula pembangunan masyarakat Indonesia seluruhnya) akan dapat dijauhkan dari berbagai kerancuan-kerancuan filsafat, theologi, ilmu ataupun ideologi yang membawa irrealisme dan karenanya juga akan terbentur kepada kebuntuan atau absurditas. Dengan pendekatan kultural ini kita menjadi sadar bahwa kita memang terlibat dan mau melibatkan diri dengan sejarah manusia sejarah dunia, yang belum selesai, dan mungkin tidak akan dapat kita rampungkan secara tuntas, final dan total.

Dengan pendekatan kebudayaan kita memang menempatkan manusia sebagai hal yang utama dan terutama. Dan dalam pengertian inilah kita memahami apa yang dimaksud dengan manusia sebagai subyek pembangunan: subyek yang mempunyai eksistensi yang bergerak, di dalam pagelaran kemungkinan yang harus membuat pi-

lihan-pilihan, yang berada di dalam kebersamaan, yang mengalami keterbatasan struktural yang ada, namun berusaha maju berkembang, yang berada di dalam interaksi dan interdependensi yang kompleks, yang berada di dalam suasana kepastian akan tetapi juga berbagai ketidakpastian, yang mengalami suka dan duka, yang mengalami pasang surut, yang dapat sepenuhnya mengendalikan perkembangan akan tetapi menghadapi kenyataan bahwa tidak sepenuhnya dapat dikuasai dan dikendalikannya, dan lain sebagainya lagi.

Kebudayaan adalah pergumulan manusia dengan alam dan zaman secara terus-menerus, untuk bertahan dan mengembangkan dirinya secara bersama. Kebudayaan adalah hal perjuangan.

Dalam hal ini kita memang tidak perlu lagi bertanya mengenai konsep kebudayaan seperti apa yang kita miliki. Kita telah mempunyai konsep kebudayaan tersebut. Hal ini terdapat di dalam Pasal 32 UUD'45 terutama di dalam penjelasannya. Dan saya kira gagasan itu pun mempunyai kesejajaran dengan wawasan dasar Drijarkara.

Bermainlah dalam permainan
tetapi janganlah main-main!
Mainlah dengan sungguh-sungguh,
tetapi permainan jangan dipersungguh.
Kesungguhan permainan
terletak dalam ketidak-sungguhannya,
sehingga permainan yang dipersungguh,
tidaklah sungguh lagi.
Mainlah dengan eros,
tetapi janganlah mau dipermainkan eros
Mainlah dengan agon,
tetapi janganlah mau dipermainkan agon.
Barang siapa mempermainkan permainan,
akan menjadi permainan permainan.
Bermainlah untuk bahagia,
tetapi janganlah mempermainkan bahagia.

N. DRIJARKARA